

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis, negara selaku tempat melakukan bisnis selalu mengatur kegiatan bisnis di dalamnya. Begitu pula sebuah negara akan sangat mempengaruhi kegiatan bisnis dengan aturan-aturan yang dibuat. Sebuah negara dikatakan maju jika bisnis dan perekonomian di dalamnya berkembang pesat. Begitu juga pada beberapa negara di Asia yang memiliki kekuatan ekonomi yang kuat. Salah satunya adalah Indonesia melalui indeks harga saham gabungannya. Selain itu negara Cina dengan indeks hangsenya. Serta indikator ekonomi makro juga turut mempengaruhi suatu negara dikatakan maju atau tidak.

Perkembangan ekonomi global tidak terlepas dari berbagai negara yang turut mempengaruhi. Ekonomi Amerika Serikat misalnya, selalu mempengaruhi perkembangan ekonomi secara global. Baik itu pertumbuhan ekonomi maupun reses ekonomi secara global. Begitu juga dengan perkembangan ekonomi Cina dan Indonesia juga terkena dampak dari perekonomian global. Perkembangan perekonomian yang dapat dilihat dari stabilnya inflasi maupun nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain dan rendahnya suku bunga menjadi faktor yang mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya pada sebuah negara.

Menarik investasi sebanyak mungkin merupakan salah satu program penting setiap negara, tidak hanya negara terbelakang (*lessdeveloped countries*) dan berkembang (*developing countries*), tapi juga negara maju (*developed*

countries). Berbagai macam upaya dilakukan oleh suatu negara agar investasi mengalir sebanyak-banyaknya ke negaranya (Situmorang, 2011: 5). Investor juga menilai bahwa negara yang akan dipilih layak atau tidak melihat perkembangan ekonomi global dan perekonomian negara tujuan.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2001: 3). Pertumbuhan investasi di Indonesia dapat dilihat dari pergerakan indeks pasar saham yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Faktor dari dalam negeri misalnya makro ekonomi dan faktor dari luar negeri misalnya perekonomian global maupun pergerakan indeks harga saham secara global salah satunya indeks hang seng negara Cina.

Faktor makro mempengaruhi kinerja perusahaan dan perubahan kinerja perusahaan secara fundamental mempengaruhi harga saham di pasar. Investor fundamentalis akan memberi nilai saham sesuai dengan kinerja perusahaan saat ini dan prospek kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Jika kinerjanya meningkat, maka harga saham akan meningkat dan jika kinerja menurun, maka harga saham akan menurun. Indeks harga saham gabungan berubah setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Perubahan harga saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran saham mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi,

tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing atau indeks harga saham dari negara lain (Samsul, 2006: 185).

Jika salah satu variabel makro berubah, maka investor akan bereaksi positif atau negatif tergantung pada perubahan variabel makro itu sendiri dimata investor. Reaksi investor terhadap perubahan variabel makro tidak sama, ada yang memberikan reaksi positif dan reaksi negatif yang kesemuanya tergantung pada kekuatan investor yang paling dominan. Kualitas reaksi positif ataupun reaksi negatif investor tidak sama antara satu dengan lainnya, ada yang lemah, ada yang normal, dan ada pula yang berlebihan (*overreaction*) (Samsul, 2006: 201).

Variabel makro terdiri dari tingkat pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, tingkat tabungan, belanja pemerintah, tingkat harga-harga umum, jumlah uang yang beredar (inflasi), tingkat bunga, kesempatan kerja, neraca pembayaran (ekspor dan impor), dan lain-lain (Putong, 2003 :145). Misalnya inflasi, disini tingkat inflasi dapat berubah positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Pekerjaan yang sulit adalah menciptakan tingkat inflasi yang dapat menggerakkan dunia usaha menjadi semarak, pertumbuhan ekonomi dapat menutupi pengangguran, perusahaan memperoleh keuntungan yang memadai, dan harga di pasar bergerak normal.

Meningkatnya nilai tukar (depresiasi nilai rupiah) mempunyai efek positif pada harga saham secara keseluruhan dalam jangka pendek. Kebijakan pemerintah yang ditempuh adalah ketika nilai tukar domestik terdepresiasi maka pemerintah akan menaikkan suku bunga yang ditujukan guna menghindari masyarakat untuk membeli valas dan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Bahkan dengan meningkatnya suku bunga bisa mendorong investor asing untuk masuk.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara nilai tukar dan harga saham di pasar modal, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Bagaimanapun efek positif yang terjadi terlihat pada depresiasi mata uang rupiah terhadap harga saham (Fahmi, 2006: 32).

Tingkat suku bunga yang ditetapkan bank sentral juga turut mempengaruhi perekonomian yang dapat dilihat melalui pergerakan indeks pasar saham. Tingkat suku bunga mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan akan bersaing dalam mengeluarkan obligasi jika tingkat suku bunga rendah. Dalam hal ini perusahaan akan menambah modal melalui investor yang masuk dan berdampak pada menguatnya harga jual saham perusahaan-perusahaan tersebut.

Pada pasar modal syariah, indeks JII juga turut dipengaruhi oleh isu-isu makro ekonomi secara global. Inflasi, nilai tukar maupun tingkat suku bunga yang dipandang sebagai sistem ekonomi konvensional turut andil dalam mempengaruhi pergerakan indeks JII. Walaupun dalam kenyataannya indeks JII berbasis syariah tetapi pengaruh dari sistem ekonomi konvensional juga sangat besar sekali. Hal

ini mengindikasikan bahwa perekonomian konvensional tidak serta merta dihilangkan begitu saja, akan tetapi dengan mengubah pola perekonomian dengan cara yang Islami secara lebih halus. Menerapkan sistem bagi hasil pengganti bunga dan menghilangkan perilaku spekulatif dalam berinvestasi di pasar saham.

Dari beberapa variabel yang terdapat di dalam negeri, indeks hang seng salah satu variabel luar negeri yang mempengaruhi pergerakan Indeks IHSG maupun JII. Karena nilai ekspor Indonesia nomor 3 ke Hongkong / Cina, maka jika perekonomian di Cina mengalami pertumbuhan atau kemunduran, hal itu akan berpengaruh positif atau negatif terhadap perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, para investor berkepentingan dengan indeks luar negeri salah satunya indeks hang seng yang dapat dilihat pada media informasi yang disediakan di kantor-kantor broker efek, atau pada harian "Bisnis Indonesia" (Samsul, 2006: 335).

Dapat dilihat dari bukti bahwa "Optimistis saham di pasar regional nampaknya kembali mempengaruhi pasar saham Indonesia. Indeks harga saham gabungan (IHSG) nampaknya mulai kembali merangkak naik. Pada awal perdagangan, Rabu (7/4/2010), indeks menguat sebanyak 4,83 poin atau 0,17 persen ke posisi 2.885,8. Di mana sebanyak 25 saham bergerak naik, enam saham melemah, dan 40 saham stabil. Nilai transaksi awal sebanyak Rp.50,5 miliar dengan volume sebanyak 58,65 juta lembar saham. Di sisi lain, Jakarta Islamic Indeks (JII) naik sebanyak 1,37 poin ke 465,3, serta indeks LQ45 naik sebanyak 1,01 poin ke 561,68. Indeks Asia tampak berada di jalur hijau semua. Terpantau indeks Nikkei naik 38,97 poin atau 0,35 persen ke posisi 11.321,29, indeks Hang

Seng naik 215,78 poin atau satu persen ke posisi 21.752,78, dan indeks Sraits Times naik 1,42 poin atau 0,05 persen ke 2.976,93” (Agustian: 2010).

Adapun hasil penelitian empiris tentang pengaruh makro ekonomi terhadap pergerakan IHSG seperti dalam penelitian Ainiyatul Himaniyah (2008) dengan judul “Analisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap IHSG BEI periode 2001-2007”, dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa nilai f hitung sebesar $434,723 > f$ tabel 1,960 dengan level of significant 5% dan membuktikan bahwa secara simultan variabel makro ekonomi mempengaruhi secara signifikan terhadap harga IHSG BEI. Variabel makro dalam penelitian ini mampu menjelaskan perubahan IHSG sebesar 95,7% dan sisanya sebesar 4,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Secara parsial dengan level of significant 5% hanya variabel jumlah uang beredar yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap IHSG BEI, akan tetapi variabel bebas lainnya tidak berpengaruh.

Selain itu, ada pula penelitian dari Ismyati (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Makro dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005 – 2011”, dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa nilai f hitung sebesar $61,494 > f$ tabel dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 hal ini membuktikan bahwa secara simultan variabel makro dan indeks dow jones mempengaruhi secara signifikan terhadap harga IHSG BEI, sedangkan dari uji t diketahui bahwa masing-masing variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan IHSG yakni GNP sebesar 0,000, suku bunga SBI sebesar 0,000, inflasi sebesar 0,048, kurs sebesar

0,005, dan indeks dow jones sebesar 0,000 dimana seluruh variabel memiliki tingkat signifikansi $< 0,05$. Dengan tingkat $R^2 = 0,785$ (78,5%) dapat disimpulkan bahwa dari segi uji kesesuaian (*Test of goodness of fit*) cukup baik, dan hanya 0,215 (21,5%) dari determinan yang mempengaruhi IHSG dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka penulis mengangkat judul **Analisis Pengaruh Makro Ekonomi dan Indeks Hangseng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan Jakarta Islamic Index Periode 2007-2011 (Studi pada PT. Bursa Efek Indonesia).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah variabel makro ekonomi (inflasi, nilai tukar mata uang, tingkat suku bunga) dan indeks hangseng berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap pergerakan IHSG dan JII di BEI periode 2007-2011 ?
- b. Manakah variabel yang paling dominan diantara variabel makro ekonomi (inflasi, nilai tukar mata uang, tingkat suku bunga) dan indeks hangseng dalam mempengaruhi pergerakan IHSG dan JII di BEI periode 2007-2011 ?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi baik secara simultan dan parsial dari variabel makro ekonomi (inflasi, nilai tukar mata uang,

tingkat suku bunga) serta indeks hang seng terhadap pergerakan IHSG dan JII di BEI periode 2007-2011.

- b. Untuk mendeteksi variabel yang paling dominan diantara variabel makro ekonomi (inflasi, nilai tukar mata uang, tingkat suku bunga) serta indeks hang seng dalam mempengaruhi pergerakan IHSG dan JII di BEI periode 2007-2011.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berbagai pihak diantaranya, sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, sebagai hasil ekspresi diri terhadap ilmu yang penulis peroleh selama menempuh pendidikan tinggi.
- b. Bagi para akademisi, untuk bahan pertimbangan pembuatan penelitian lanjutan dan sebagai bahan referensi akademik.
- c. Bagi para investor, sebagai bahan untuk menangkap informasi lanjutan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.
- d. Bagi para pembaca, sebagai bahan bacaan yang mudah dicerna akal pikiran.

1.5. Batasan Penelitian

Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham khususnya IHSG dan JII diantaranya faktor makro ekonomi dan indeks harga saham dari negara lain (Samsul, 2006: 335). Variabel makro ekonomi yang peneliti gunakan adalah inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku

bunga. Sedangkan indeks harga saham luar negeri yang peneliti gunakan adalah indeks hang seng.

